

**PENGARUH PEMBINAAN GURU AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN
TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG**

Oleh :

Apri Candra¹, Ilpi Zukdi², Ilham³

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : apricandra05@gmail.com

ABSTRACT :

Morals are aspect that must get special attention among human beings, one that distinguishes humans and other creatures is morals, so closely morally attached to the human self in particular. Seeing the reality at this time in particular the child's personality has been too far deviated from the teachings of religion, all because of influenced by unfavorable environment, causing child behavior becomes impolite and not good, especially at school and at home, this is what should be balanced in a way how the role of a teacher, especially the subjects of Al-Islam Kemuhmadiyah so that later children can change morality is not good to be good morals. This study aims to determine the influence of Al-Islam Kemuhmadiyah teachers guidance on the Morals of Students in the Secondary School Kejuruaan Muhammadiyah 1 Padang. This type of research is descriptive quantitative.

Kata Kunci : *Pembinaan, Akhlak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu mencapai harkat dan martabat yang tinggi di hadapan manusia maupun Tuhan-Nya. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Muri Yusuf, mengatakan bahwa. "Pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya". Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat merubah hidupnya kearah yang lebih baik dan lebih maju sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh suatu bangsa dan negara serta agama. Salah satu aspek dari pendidikan di Indonesia adalah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara formal di sekolah. Selanjutnya menurut Abu Ahmadi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah : "Usaha-usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam".

Hal senada juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, ia berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan : "Agar kelak kehidupan siswa diliputi budi pekerti yang luhur, karena pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim". Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik budi pekerti atau akhlak dengan tujuan membentuk kepribadian muslim. Maka untuk mengarahkan kehidupan anak agar memenuhi norma-norma kehidupan Islami, seperti siswa mempunyai akhlak dan budi pekerti

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, wisuda periode Oktober 2017

² Pemimbing I, Dosen PAI Universitas Muhammadiyah Sumbar

³ Pemimbing II, Dosen PAI-FAI Universitas Muhammadiyah Sumbar

yang baik, dan pengetahuan yang luas sehingga membawa kebahagiaan didunia dan diakhirat kelak.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan agama Islam, bahwa tujuan pokok dan terutama dari pendidikan agama Islam adalah “Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap juru didik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan agama Islam”. Karena pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan orang dewasa atau yang dilakukan di sekolah, dan di samping untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi adalah juga menjadikan anak memiliki akhlak dan moral yang baik, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam agar terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Jadi pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam dan berperan di dalam pembinaan akhlak peserta didik. Karena akhlak itu dikatakan tingkah laku atau hal *ihkwal* yang melekat pada diri seseorang yang mampu menimbulkan dorongan kebaikan atau keburukan, maka akhlak itu adalah gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Berbagai usaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas telah banyak dilakukan, di antaranya inovasi dalam bidang kurikulum dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menekankan pada pentingnya pembinaan akhlak peserta didik. Penekanan pada pembinaan akhlak peserta didik dilakukan sebagai upaya untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang telah berjalan selama ini, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya pembinaan akhlak peserta didik tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. Ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan akhlak menjadi kebutuhan utama dalam perkembangan peradaban sebuah bangsa terutama pada era globalisasi saat ini.

Tujuan pendidikan nasional diatas sejalan dengan tujuan pendidikan agama, yaitu mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia. Maka dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Agama diatas, menjadi salah satu dasar pelaksanaan pembinaan akhlak pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi yang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pembinaan akhlak pada setiap jenjang pendidikan, diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai insan yang beretika, bermoral serta mampu berinteraksi di tengah masyarakat secara harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang bersumber pada agama dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Namun apa yang terjadi saat ini, tayangan media yang semakin sering menayangkan perselisihan berbagai pihak, kekerasan dan bahkan akses untuk melihat tayangan asusila dalam masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Pendidikan akhlak bagi peserta didik memiliki makna yang tidak hanya sekedar pendidikan tentang kebaikan. Pendidikan akhlak memiliki arti yang lebih tinggi dari pendidikan moral yang mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan akhlak menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan dan mampu melakukan hal yang baik.

Untuk mewujudkan hal diatas, guru sebagai garda terdepan dalam mengawal proses pendidikan dan pembelajaran memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga keterampilan (*psikomotorik*) dan sikap (*afektif*) yang luhur dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Demikian juga, dalam upaya untuk membina akhlak siswa, guru harus memiliki keempat kompetensi utuh guru profesional, yaitu: kompetensi profesional, personal, sosial dan *pedagogik*. Dengan kompetensi ini, guru diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan memiliki akhlak yang mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, berbagai kebijakan yang mengantarkan ribuan bahkan jutaan guru yang menyandang status guru profesional dengan kompetensi sebagaimana guru yang profesional, belum berbanding lurus dengan pencapaian tujuan pendidikan untuk menciptakan insan yang berpengetahuan sekaligus berakhlak. Maka pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, karna perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering diiringi dengan efek negatif ini dibuktikan dengan berbagai fenomena yang mewarnai dunia persekolahan, seperti tawuran antar pelajar, terlibat dalam pornografi, tidak sopan terhadap guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang terhadap tenaga pendidik khususnya guru al-Islam Kemuhammadiyah, didapatkan bahwa guru telah melakukan beberapa kegiatan yang tujuannya untuk menunjang dan mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, ada beberapa bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pendidik, diantaranya ketika dalam proses belajar mengajar maka pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca do'a bersama dan membaca al-Quran secara bergantian ini bertujuan untuk membuat peserta didik terbiasa apabila akan melakukan suatu kegiatan, dan di lingkungan sekolah peserta didik diajak mengenal bagaimana ajaran islam yang sesungguhnya diantaranya peserta didik selalu ditekankan untuk shalat berjamaah di Mesjid atau Mushalla, namun terkait dengan karakter atau akhlak sebagian besar peserta didik, berprilaku yang tidak baik, kurang sopan terhadap guru dan teman, sering membolos, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak mengikuti kegiatan imtaq, dan penyimpangan prilaku lainnya seperti merokok.

Rasulullah SAW pun bersabda sebagai berikut :

رواه (عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ)
(البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku hanya diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia"* (HR al-Bukhāriy).

Berdasarkan hadits diatas kalau kita lihat kepada kondisi akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 1 Padang, ini tentu sangat bertolak belakang dengan sekolah yang berlatar belakang Muhammadiyah yang memang nilai-nilai keagamaan tentunya sangat dijunjung tinggi, apalagi nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak, maka peran guru sangatlah penting apalagi sebagian besar pendidik telah menyandang gelar guru profesional. Ketika beberapa orang peserta didik yang wawancarai mereka mengungkapkan keresahan terkait dengan akhlak teman-temannya yang sudah jauh dari yang seharusnya yang tidak lagi sesuai dengan latar belakang sekolah Muhammadiyah, disinilah dituntut peran guru yang tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan tugas mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dalam arti membina akhlak siswanya.

PEMBAHASAN

A. Pola Pembinaan Pendidikan

1. Pengertian Pembinaan Pendidikan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina. Tren pembinaan berasal dari kata bina atau membina yang berarti, mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna. Sedangkan Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kemampuan individu dimana dengan pendidikan yang berkualitas maka akan terbentuklah generasi penerus yang berkualitas sehingga akan mampu mengembangkan bangsa dan negaranya ke masa depan yang lebih baik. Jadi berdasarkan diatas yang dimaksud dengan pembinaan pendidikan ialah konsep yang digunakan oleh seorang pendidik yang berupaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan yang sesuai dengan kemampuan yang ada. Sehingga pada akhirnya tujuan dari pendidikan nasional yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Untuk menunjang pola pembinaan pendidikan akhlak oleh guru pendidikan agama Islam, karna guru adalah pendidik yang profesional yang tugas utama mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, mengajar, menilai dan mengevaluasi. Pendidik harus memahami bagaimana tugas dan tanggung jawabnya, maka guru sebagai pendidik dalam merubah dan meningkatkan akhlak siswa bukanlah hal yang asing lagi untuk dibicarakan. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, seorang pendidik harus mampu menguasai ilmu tentang pelajaran, pengajaran, dan menguasai mata pelajaran.
2. Kompetensi Sosial, seorang pendidik harus menguasai keadaan lingkungan sekitar dan tuntunan kerja, dan mempunyai idealisme yang tinggi.
3. Kompetensi Kepribadian, seorang pendidik harus mampu menarik perhatian anak didik, akrab, dan membawakan diri terhadap anak didik, sehingga tidak mengacuhkan anak didik.
4. Kompetensi Profesional, seorang pendidik harus memiliki landasan dan wawasan tentang pendidikan yang luas, mempunyai kemampuan menyampaikan, strategi dan metode yang tepat, dan mampu menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam pembelajaran.

Menurut Imam Al-Gazali dalam Mukhtar mengatakan bahwa guru adalah orang yang berilmu atau orang yang mengemban amanah dalam pembelajaran agama Islam dan

memiliki kepribadian yang sholeh, disisi lain dijelaskan juga bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.

Dari pengertian dan pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik yang membimbing dan mengarahkan anak didik hendaknya memiliki disiplin ilmu yang luas dan relevan dalam bidang keahliannya dan memiliki moral/budi pekerti yang luhur sebagai contoh bagi anak didik serta profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran baik terhadap peserta didik maupun pengabdian terhadap masyarakat. Menurut Roestiyah N.K guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran memiliki tugas yang banyak sekali, yaitu;

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik.
4. Sebagai perantara dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara atau medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/ *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya. Guru juga harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya. Maka bentuk pola pembinaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler ialah sebagai berikut;

- a. Meningkatkan pemahaman siswa tentang agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kreativitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan Allah SWT, Rasulullah SAW, manusia dan alam semesta serta diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi ikhsan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h. Memberi peluang kepada siswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal, dan terampil.
- i. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan berkelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan sehari-hari.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan dan perhatian pertama dalam Islam. Sebagaimana misi Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perhatian Islam dapat dilihat terhadap pembinaan yang harus di dahulukan dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan bathin. Adapun cara atau metode-metode tertentu dalam melakukan pembinaan akhlak, yaitu :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah, tujuan yang hendak di capai dari metode ceramah adalah untuk memberi dorongan psikologi kepada siswa

b. Pembiasaan

Maksudnya pembinaan akhlak melakukan pembiasaan yang berlangsung sejak kecil secara berkelanjutan. Jika seseorang di biasakan berakhlak mulia maka dia akan terbiasa berbuat kebaikan, begitu juga sebaliknya. Mendidik melalui pembiasaan merupakan metode dengan cara latihan dan menyuruh anak didik melakukan perbuatan secara berulang-ulang, kecendrungan naluri anak dalam pembiasaan sejak dini dibanding pada usia lainnya, maka orang tua sebaiknya mengajarkan kepada anaknya tentang kebaikan-kebaikan dan berupaya membiasakan sejak dini.

c. Metode Latihan

Untuk pembiasaan akhlak yang baik, perlu adanya latihan pada anak, sebagaimana di katakan Imam Al Ghazali, metode melatih anak adalah merupakan hal yang sangat penting dan perlu sekali. Latihan-latihan dapat diberikan dengan mengadakan praktek shalat, berwudhu, tayamum, azan dan lain sebagainya.

d. Paksaan

Pada tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak *lahiriyah* dapat dilakukan dengan paksaan yang lama kelamaan tidak akan merasa terpaksa lagi.

e. Keteladanan

Dalam proses pendidikan setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Dengan keteladanan dimaksudkan siswa senantiasa akan mencontoh segala sesuatu baik dalam perkataan maupun perbuatan. Menurut Ahmad D Marimba: "Mereka senang sekali meniru tingkah laku dan cara-cara orang lain terutama tingkah laku orang yang dikasihinya, tingkah laku kepada siapa anak itu mengidentifikasinya". Selanjutnya Zakiah Darajat juga menyatakan bahwa metode mendidik dan membina akhlak anak dengan cara memberikan contoh dan teladan. Perilaku, sopan santun dalam lingkungan dan pergaulan antara Ibu/bapak, pergaulan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anaknya.

f. Metode Perintah dan larangan

Perintah dan larangan merupakan suatu isyarat bagi siswa untuk menyatakan suatu perbuatan baik dan buruk, terutama anak yang masih kecil mereka akan mengerti apa yang dikerjakannya dan apa yang di perintahkan orang tuanya adalah suatu yang benar dan akan ia laksanakan.

3. Fungsi Pembinaan Pendidikan Akhlak

Fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Berikut adalah fungsi pola pembinaan pendidikan akhlak, yaitu sebagai berikut; sebagai pengawas (*controlling*), sebagai penilaian (*supervising*), dan pemantau (*monitoring*). Pembinaan akhlak diharapkan terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya, Ibnu Maskawih bertujuan untuk menyempunakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Didunia pendidikan sendiri, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan, tapi sebaliknya, peserta didik sudah mulai membiasakan diri bertanggung jawab, telah memahami perbedaan antara benar dan salah, dilarang dan dibolehkan terutama berhubungan dengan agama Islam. Lebih lanjut diharapkan ia sadar harus menjauhi segala yang bersifat *negative* dan selalu mengerjakan hal-hal yang *positif*. Seorang peserta didik atau peserta didik haruslah mempunyai tatakrama atau adab sopan santun terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, dan kawan-kawannya.

B. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab *Jama'* yaitu isim mashdar(bentuk *Infinitive*) dari kata akhlaqa, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af ala, yuf'ilu, ifalan* yang berarti *al-sajiyah*(perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaan yang baik), dan *al-din* (agama). “Akhlak bentuk kata *jama'* dari *khuluq* , artinya parangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun”. Dalam Dairatul Ma'arif sebagaimana dikutip Asmaran AS dikatakan bahwa;

الأَدْبِيَّةُ الْإِنْسَانِ صِفَاتُ هِيَ الْأَخْلَاقُ

Artinya : Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Akhlak juga dapat diartikan sebagai “moral” dan “etika”. Hamzah Ya'qub menjelaskan etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia. Ahman Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” menuliskan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan melakukan apa yang harus diperbuat. Berkaitan dengan apa yang dikatakan pujangga Mesir Ahmad Syauqi Bey dalam salah satu gubahannya :

دَهَبُوا هُجْرًا دَهَبَتْ فَايُنْ ، فِيهِمْ مَا بَقِيَتْ الْأَخْلَاقُ الْأَمَمُ إِذَا

Artinya: *Sesungguhnya umat itu berada, selama akhlnya ada pada mereka, maka jika hilang akhlnya, niscaya lnyap pula mereka itu.*

Maka, dengan berakhlak baik, moralitas tinggi terhadap Allah SWT, Rasul-rasul Allah, orang lain dan terhadap dirinya serta alam sekitarnya akan terwujudlah suatu perdamaian hakiki antara seluruh umat manusia.

2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah), yaitu;

a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji terbagi menjadi beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. *Qanaah* ialah sikap rela menerima dan merasa cukup dengan hasil yang sudah di usahakannya.
2. *Zuhud* ialah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang di sayangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat *spiritual* atau kebahagiaan akhirat.
3. *Sabar* adalah mencegah dan menahan diri dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengeluh, dan menjaga anggota badan dari perbuatan mengamuk.
4. *Istiqomah* adalah komitmen ketika menjalankan suatu program yang mempunyai tujuan tertentu. Istiqomah adalah fokus pada suatu yang sudah di rencanakan untuk mencapai sesuatu.
5. *Tasamuh* adalah sikap yang saling menghargai antara sesama manusia sesuai dengan batas-batas yang diajarkan dalam agama Islam.

b. Akhlak Tercela (mazmumah)

Akhlak tercela terbagi menjadi beberapa diantaranya sebagai berikut;

1. *Hasad* adalah merasa tidak suka dengan nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada orang lain, mengharapkan hilangnya nikmat Allah SWT dari orang itu.
2. *Takabur* adalah suatu sikap dan mental kagum diri, dirinya lebih besar, lebih tinggi dan lebih segala-galanya dan memandang rendah terhadap orang lain.
3. *Tamak* adalah sifat rakus terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan tanpa memperhitungkan mana yang halal dan haram.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Perbuatan manusia melingkupi perbuatan baik dan buruk, untuk itu diupayakan melaksanakan pembinaan akhlak agar kebiasaan buruk manusia bisa dirubah menjadi akhlak yang baik. Karna pendidikan akhlak juga dapat dikatakan ilmu yang membahas tentang kebiasaan manusia, kemudian memberi nilai apakah perbuatan itu baik atau buruk, ada beberapa unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut;

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap pencipta adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT, dia memiliki sifat-sifat terpuji.

b. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dikemukakan dalam al-Qur'an mengenai bukan hanya larangan melakukan hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa

alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi muhammad SAW, menyatakan sebagai manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ialah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Waso'al Dja'far, juga menerangkan sifat-sifat seorang muslim adalah sebagai berikut :

1. *Siddiq*, lurus dalam perkataan, lurus dalam perbuatan.
2. *Amanah*, jujur, dapat dipercaya tentang apa saja.
3. *Sabar*, tahan menanggung barang atau perkara walaupun sangat menyusahkan, intinya tahan uji.
4. *Ikhsan* berbuat baik kepada keluarganya, orang tuanya, kepada keluarganya dan kepada siapapun.
5. *Ittihad*, bersatu dalam mengerjakan kebaikan dan keperluan umat islam. *Ihsa*, berbuat baik kepada orang tuanya, kepada keluarganya dan kepada siapapun.
6. *Ri'yatul Jiwari*, menjaga kehormatan tetangga-tetangganya.
7. *Wafa' bil ahdi*, memenuhi dan menepati atau kesanggupan atas sebuah perjanjian.
8. *Tawasan bil haq*, pesan memesan, menepati dan memegang barang haq atau kebenaran.
9. *Ta'awun*, tolong menolong atas kebenaran.
10. *Athfi 'alad-dla'if*, menghibur hati kepada orang-orang yang lemah dan keluarga sendiri.
11. *Muwatatil faqier*, menghiburkan hati orang fakir dan miskin
12. *Rifqi*, berhati belas kasihan kepada orang lain walaupun kepada hewan sekalipun.

Lalu seperti apa akhlak dilingkungan sosial. Ta'aruf adalah akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial, dimana masing-masing anggota sosial berkeinginan baik untuk saling mengenal satu sama lain.

1. *Tafahum* adalah akhlak terpuji yang lahir dari dorongan dan niat ingin saling memahami.
2. *Jujur* adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu dengan sebenarnya.
3. *Adil* adalah tidak berat sebelah (tidak memihak) dan tidak sewenang-wenang
4. *Amanah* adalah menyampaikan kepada yang berhak menerimanya.
5. Menepati janji adalah memenuhi apa yang sudah menjadi kesepakatan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik. Nipa Abdul Halim mengemukakan bahwa; "setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji".

Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan faktor visual dan audio visual.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa antara variabel X dengan Y tidak terdapat pengaruh antara pembinaan guru al-Islam Kemuhammadiyah terhadap akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang karena besarnya pengaruh akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang adalah 2% oleh pembinaan guru al-Islam Kemuhammadiyah diambil dari nilai r Square 0,022 dan 98 % di pengaruhi oleh yang lainnya.

Maka dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh guru al-Islam Kemuhammadiyah terhadap akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang bisa dikatakan tidak memiliki pengaruh karna sumbangan pembinaan yang dilakukan oleh guru al-Islam Kemuhammadiyah hanya 2% ini berdasarkan kepada perhitungan hasil penelitian. Penelitian ini membuktikan bahwa untuk melakukan pembinaan akhlak disekolah tidak harus guru yang berlatar belakang pendidikan agama Islam saja, namun ini menjadi kewajiban bagi semua guru yang ada dilingkungan sekolah dimana peserta didik menimba ilmu pengetahuan, karna pembinaan adalah penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari dan untuk membangun, memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik, jadi pembinaan akhlak ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik.

Guru sangatlah berperan penting dalam setiap perkembangan peserta didik, oleh karna itu pendidik harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, selalu meningkatkan kompetensi keilmuannya dan harus mampu memperhatikan peserta didik dengan sepenuhnya, mengajarkan dengan baik, mendidik dengan akhlak serta mendo'akan keselamatan atas murid-muridnya, terutama kepada guru al-Islam Kemuhammadiyah karena guru dengan latarbelakang pendidikan agama Islam tentunya harus siap sebagai penopang perkembangan keagamaan peserta didik dilingkungan sekolah. Untuk itu penjelasan hasil penelitian sebagai berikut;

1. Gambaran Pembinaan guru al-Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang tergolong pada klasifikasi baik, setelah dilakukan penjumlahan skor, diperoleh harga *mean* 82,74. Harga ini juga dikonsultasikan dengan pengaruh pembinaan guru al-Islam kemuhammadiyah, maka pembinaan guru al-Islam Kemuhammadiyah dapat

dikategorikan baik karna berkisar pada interval 80 - 84. Angka ini mempunyai makna bahwa pembinaan yang dilakukan oleh guru al-Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang dikategorikan baik ini berdasarkan hasil data dari angket yang penulis sebar pada peserta didik kelas x (sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang.

2. Gambaran Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang tergolong pada klasifikasi baik, setelah dilakukan penjumlahan skor diperoleh *mean* sebesar 80,44. Harga ini jika dikonsultasikan dengan klasifikasi akhlak peserta didik dapat di kategorikan pada klasifikasi baik berkisar pada interval 79 - 83.
3. Tidak terdapat pengaruh antara pembinaan guru al-Islam Kemuhammadiyah (X) terhadap akhlak peserta didik (Y) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang. Karna *sig a* lebih besar dari 0,05 yang dibuktikan dengan sumbangan pembinaan yang dilakukan oleh guru al-Islam Kemuhammadiyah hanya 2%, diambil dari *r square* 0,022 ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat ditegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh guru al-Islam Kemuhammadiyah pada kelas X (sepuluh) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang tidak berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Metode khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1985
- Abdullah Mahadi, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Al-gasindo, 1998)
- Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : amzah, 2007)
- Ahmad Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Islam*, (Semarang : CV. Ayi Syifa , 1981)
- Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-ma'arif, 1989)
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994)
- M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, 2006)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)
- Departemen Agama R.I., *Peraturan Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj/12A tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 2009
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1983)
- MD Ali Alhamidy, *Perbaikan Akhlak*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1982)
- Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Remaja Rosda Karya)
- Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya : Al-Ikhlas , 1991)
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (PT. Rineka cipta, 2005)
- Syahful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Sulaiman, *tasirun, Aqidah Akhlak*, (Arya Dita, 2006)
- Yūsuf al-Qardhawiy, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Zuhairani, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001)
- Zuhairani, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001)
- <http://akhlak.manusia.wordpress.com/2012/12/Aqidah-Akhlak>.Jum'at 5 januari 2017, 14:15.